

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

2.1.1. Audit Delay

Audit delay merupakan salah satu istilah dari bagian auditing yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Menurut (Melati & Sulistyawati, 2016), audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Manfaat laporan keuangan dari suatu perusahaan tergantung pada keakuratan dan ketepatan waktunya. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai laporan keuangan kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Proses audit

1. Penerimaan klien/melanjutkan

Standar profesional mensyaratkan bahwa kantor akuntan publik harus mencanankan kebijakan dan prosedur untuk menentukan apakah menerima klien baru atau mempertahankan klien yang telah ada. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk meminimalkan kemungkinan bahwa auditor akan memiliki hubungan dengan klien yang memiliki integritas kurang. Apabila auditor memiliki hubungan dengan klien yang memiliki

integritas kurang , maka eksistensi risiko salah saji material akan meningkat dan tidak bisa dideteksi oleh auditor. Hal ini mengarah pada perkara hukum yang dibawa oleh pengguna laporan keuangan. Untuk klien baru yang prospektif, auditor diminta untuk berunding dengan auditor pendahulunya dan auditor akan melakukan pengecekan secara berkala terhadap manajemen puncak perusahaan.

2. Aktivitas perikatan awal

Secara umum ada tiga aktivitas perikatan awal, yaitu

1. Penentuan persyaratan tim pelaksana
2. Memastikan independensi tim audit dan kantor audit
3. Menetapkan pemahaman dengan klien terkait dengan jasa yang akan dilakukan dan termin-termin penugasan

Auditor memulai dengan memperbaharui pemahamannya tentang entitas dan lingkungannya. Pemahaman auditor tentang entitas dan lingkungannya harus melibatkan informasi-informasi berikut ini

- Sifat entitas
- Industri, regulasi, dan faktor eksternal lain
- Tujuan dan strategi dan risiko bisnis yang terkait
- Pengukuran kinerja entitas
- Pengendalian internal

3. Perencanaan audit

Perencanaan yang tepat adalah hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa audit dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan

tujuan untuk merencanakan audit dengan tepat, tim audit harus membuat penilaian awal dari risiko bisnis klien dan menentukan materialitas. Tim audit mendasarkan penilaian tersebut untuk kemudian menilai risiko terkait dengan kemungkinan salah saji material dalam laporan keuangan. Dalam pengembangan rencana audit, auditor harus diarahkan oleh prosedur yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman atas entitas dan hasil prosedur penilaian resiko. Sebagai bagian dari penilaian risiko, auditor dapat melakukan prosedur analitis (seperti analisis rasio atau trend) untuk mengidentifikasi transaksi tertentu atau saldo akun yang harus diberikan perhatian khusus seiring dengan peningkatan risiko salah saji material. Perencanaan audit harus terkait dengan akses auditor terhadap pemahaman auditor atas sistem pengendalian internal entitas (akan didiskusikan kemudian). Penilaian atas pengendalian internal ini akan cukup dalam apabila perusahaan klien adalah perusahaan publik, karena untuk perusahaan publik, auditor adalah pihak yang di persyaratkan untuk melaporkan baik pengendalian internal atas laporan keuangan dan laporan keuangan perusahaan. Hasil dari proses perencanaan auditor adalah rencana audit tertulis yang menentukan sifat, luas, dan waktu pekerjaan audit.

4. Pertimbangan dan audit pengendalian internal

Pengendalian internal didesain dan dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen dan personel lain yang menyediakan jaminan yang layak tentang pencapaian tujuan sebagai tersebut, yaitu :

1. Keandalan pelaporan keuangan
2. Efektivitas dan efisiensi operasi
3. Kepatuhan atas hukum dan regulasi yang berlaku

Ketika memperoleh pemahaman dari entitas dan lingkungannya, auditor memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal untuk membantu auditor menilai risiko dan mengidentifikasi area dimana laporan keuangan dapat mengalami salah saji material.

5. Audit proses bisnis dan akun terkait

Auditor biasanya mengorganisir audit dengan pengelompokan akun-akun laporan keuangan berdasarkan proses bisnis yang terutama mempengaruhi akun-akun tersebut. Sebagai contoh, pendapatan penjualan dan piutang terutama akan dipengaruhi oleh penjualan perusahaan dan proses pengumpulan piutang dan diaudit bersama-sama. Auditor mengaplikasikan prosedur audit terhadap akun dengan tujuan untuk menurunkan risiko salah saji material pada tingkat yang rendah. Prosedur audit individual didesain untuk mengendalikan bukti terkait dengan asersi tertentu dalam saldo akun yang kemungkinan akan salah saji. Sebagai contoh, apabila auditor menaruh perhatian terhadap kemungkinan adanya persediaan yang sudah usang, maka auditor dapat memperoleh bukti untuk menentukan apakah persediaan yang ada ditangan memiliki nilai yang sesuai berdasarkan pada metode "lower of cost or market". Pada kebanyakan perikatan, sebagian besar waktu yang digunakan untuk audit laporan keuangan atau audit pengendalian internal atas pelaporan keuangan

dihabiskan untuk pelaksanaan ujian audit yang telah direncanakan. Untuk klien perusahaan publik, audit pengendalian internal dilakukan secara terintegrasi dengan audit laporan keuangan.

6. Evaluasi hasil dan penerbitan laporan audit

Setelah auditor selesai mengumpulkan bukti terkait dengan asersi laporan keuangan, kecukupan bukti yang diperoleh kemudian dievaluasi. Auditor harus memperoleh bukti yang memadai dengan tujuan untuk memperoleh dan menilai sebuah kesimpulan atas kewajaran pengajian laporan keuangan. Pada tahap ini, auditor juga menilai kemungkinan ketidakpastian kewajiban seperti perkara hukum dan mencari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan tanggal pelaporan posisi keuangan yang berdampak pada laporan keuangan.

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan (Meylani, 2012). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : log total

aktiva, log total penjualan, kapitalisasi pasar. Pada dasarnya menurut Suwito dan Herawaty(2005:138)

Ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan sedang (medium – size) dan perusahaan kecil (small firm). Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total asset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005).

Menurut Ghozali (2006) mengungkapkan bahwa penilaian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur total asset.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi total asset, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Karena total asset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikannya kedalam logaritma natural, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

Menurut Riyanto (2010:299), suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah

kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan (Ibrahim, 2008:19 dalam Dhartia, 2012). Menurut Fahmi (2011:2), semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan.

Menurut Sudirham (2011) logaritma natural adalah logaritma dengan menggunakan basis bilangan e . Bilangan e ini, seperti halnya bilangan π (π), adalah bilangan nyata dengan desimal tak terbatas. Natural log dalam penelitian ini dirumuskan dalam $\ln(x)$ atau $\ln(\text{Total asset})$.

Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka akan menyebabkan semakin besar manajemen laba. Menurut Watt dan Zimmerman (1990) dalam Jao dan Gagaring (2011) hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan negative dengan manajemen laba. Artinya, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar (Jao dan Gagaring, 2011). Berdasarkan Nasution dan Setiawan (2007) dalam Jao dan Gagaring (2011) hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba lebih kecil dibandingkan perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar.

Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan keuangan yang kredible (Pujiningsih, 2011). Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Handayani dan Agustono (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan besar dan sedang tidak lebih agresif dalam melakukan manajemen laba.

Menurut Clapham dan Setiyadi (2007), ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

3. Total hutang, merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total aktiva, yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor: 46/M-Dag/Per/9/2009 mengelompokkan perusahaan dengan didasarkan pada nilai total asset yang dimiliki perusahaan seperti yang diatur dalam pasal 3 ayat 1, 2, dan 3 yang menyatakan bahwa :

1. Klasifikasi perusahaan kecil, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan maksimum Rp 500 juta.
2. Klasifikasi perusahaan menengah, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan maksimum Rp 10 milyar.
3. Klasifikasi perusahaan besar, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 10 milyar.

Menjelaskan untuk mengetahui ukuran perusahaan digunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{total asset})$$

2.1.3. Solvabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya karena jumlah aktivasnya melebihi

utang-utang tersebut (KBBI Daring, 2016). Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban finansialnya dalam jangka panjang. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Hal ini sesungguhnya jarang terjadi kecuali perusahaan mengalami kepailitan. Kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. (Wikipedia B. Indonesia, 2016) Dengan kata lain, solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi.

Dalam bisnis, selain solvabilitas yang mencerminkan kemampuan jangka panjang perusahaan, diperlukan juga likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan solvabilitas rendah akan memasuki kepailitan, sedangkan perusahaan dengan likuiditas rendah dapat pula pailit walaupun solvabilitasnya tinggi. Jadi, suatu perusahaan yang solvable belum tentu likuid dan sebaliknya sebuah perusahaan yang insolvable belum tentu juga tidak likuid. Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan, yaitu:

1. Likuid dan solvable adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Likuid tetapi insovable adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tetapi tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjang.
3. Tidak likuid tetapi solvable adalah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tetapi dapat memenuhi kewajiban jangka panjang.
4. Tidak likuid dan insolvable adalah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Solvabilitas itu sendiri sebenarnya adalah angka perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah utang, maka setiap penambahan utang akan menurunkan tingkat solvabilitasnya. Tingkat solvabilitas dapat dipertinggi sebagai berikut:

1. Menambah aktiva tanpa menambah utang atau menambah aktiva relatif lebih besardaripada tambahan utang.
2. Mengurangi utang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi utang relatif lebih besardaripada berkurangnya aktiva.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek

maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

Menilai Rasio Solvabilitas

Tingkat solvabilitas diukur dengan beberapa rasio, yaitu:

1. Total assets to total debt ratio
rasio yang dihasilkan dengan membandingkan jumlah aktiva (total asset) disatu pihak dengan jumlah utang (total debt di lain pihak).
2. Net worth to total debt ratio
rasio ini membandingkan modal sendiri (net worth) di satu pihak dengan total hutang (total debt) di lain pihak.

Manfaat Rasio Solvabilitas

Manfaat Rasio Solvabilitas antara lain :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihaklainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara lain aktiva khususnya aktiva khususnya aktivatetap dengan modal.

4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekiankalinya modal sendiri. Intinya dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas Menurut Fahmi (2011:68) rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Kasmir (2008:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2010) jenis – jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Profit margin on sales

Profit margin on sales atau ratio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Rasio ini dikenal dengan nama profit margin. Menurut Harahap(2009), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Terdapat dua rumusan untuk mencari profit margin yaitu:

- a. Untuk margin laba kotor

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok

penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b. Untuk margin laba bersih

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih penjualan perusahaan. Apabila rasio Profit Margin on sales maupun Net Profit Profit margin on sales = $\frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$ Net Profit Margin on Sales = Margin tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya jika rasionya rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisien manajemen.

2. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Darmadji dan Fakhruddin (2012) menyatakan bahwa rasio Return on Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan. Demikian juga Brigham dan Houston (2010) mengatakan bahwa Return on Asset (ROA) merupakan rasio laba

bersih terhadap total asset untuk mengukur pengembalian atas total asset. Menurut Rusdin (2008) Return on Asset (ROA) merupakan tingkat pengembalian (return) yang dihasilkan manajemen atas modal yang ditanam oleh pemegang saham sesudah dipotong kewajiban kepada kreditor. Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa return on Asset (ROA) maka semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Rasio pengembalian atas total aktiva dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

3. Return on Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Menurut Birgham (2010) para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa besar baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kaca mata akuntansi.

4. Laba per Lembar Saham (Earnings per Share of Common Stock)

Laba per lembar saham (Earnings per Share of Common Stock) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham,

sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan Return on Assets (ROA)
= Laba Bersih Setelah Pajak

Aset Return on Equity (ROE) = dikurangi hak – hak lain untuk pemegang saham prioritas.

2.1.5. Ukuran KAP

KAP Big4 dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang baik. Ada empat kelebihan skala auditor menurut Firth & Liao Tan (1998) dalam Rossieta dan Wibowo (2009), yaitu:

1. Besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP.
2. Banyaknya ragam jasa yang ditawarkan.
3. Luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional dan
4. Banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP.

Dalam Febrianto dan Widiastuty, DeAngelo (1981) berpendapat pula bahwa kedua indikator kualitas audit hanya dimiliki oleh kantor akuntan yang berukuran besar. Pendapat ini didukung oleh Lee (1993) dalam Febrianto dan Widiastuty.

Menurut Lee, jika auditor dan klien sama-sama memiliki ukuran yang relatif kecil, maka ada probabilitas yang besar bahwa penghasilan auditor akan tergantung pada fee audit yang dibayarkan kliennya. Oleh karena itu, auditor kecil ini cenderung tidak independen terhadap

klien. Sebaliknya, jika auditor berukuran besar, maka ia cenderung lebih independen terhadap klien, baik ketika klien berukuran besar maupun kecil. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Rossieta dan Wibowo (2009) menyatakan persetujuannya pula. Mereka menyatakan bahwa semakin besar ukuran KAP maka akan semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan. Dopuch dan Simunic (1980) dalam Lawrence et al. (2011).

20 menyatakan pula bahwa KAP yang lebih besar dapat memberikan kualitas yang lebih tinggi pula karena memiliki reputasi yang tinggi. Namun Watkins et al. (2004) dalam Febrianto dan Widiastuty tidak sependapat dengan hal tersebut. Kepemilikan sumber daya dianggap tidak lebih penting dari pada penggunaan sumber daya tersebut. Buktinya ada didalam kasus Enron, Arthur Anderson. AA adalah sebuah KAP skala internasional yang tergabung dalam Big5. Dengan demikian AA merupakan auditor ukuran besar dan memiliki sumber daya yang lebih dari cukup. Adanya kasus Enron ini telah mematahkan pendapat Lee, DeAngelo, dan Dopuch dan Simunic yang sepakat bahwa auditor yang besarkan memberikan kualitas audit yang tinggi.

2.2. Penelitian terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.diantaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, penulis dan tahun	Variabel	Alat analisis	Objek	Hasil
1	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap lamanya waktu penyelesaian audit (audit delay) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia, Elen puspitasari dan Angraini Nurmala Sari (2012)	Audit delay, Ukuran perusahaan, Solvabilitas, Laba/Rugi dan Ukuran KAP	Analisis regresi berganda	Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei di tahun 2007 hingga 2010	Rata-rata audit delay perusahaan sampel di BEI sepanjang tahun 2007-2010 adalah 72,8551 hari. Hasil uji statistik (T Test) menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas, yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay. Hasil pengujian secara simultan (F-Test) menunjukkan secara

					bersama-sama variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay.
2.	Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap audit delay dan timeliness, Yulintang Kurniawan dan Laksito (2015)	Audit delay, Ukuran perusahaan, profitabilitas, opini auditor, ukuran KAP, Solvabilitas, dan Umur perusahaan	analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier dan regresi logistic, uji asumsi klasik	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2013	ke enam variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit going concern, ukuran KAP, solvabilitas, umur perusahaan, tidak seluruhnya berpengaruh terhadap audit delay, karena keenam variabel tersebut memiliki hasil yang berbeda dan audit delay berkemungkinan besar berpengaruh terhadap timeliness karena lamanya waktu audit

					<p>tentu akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam melakukan publikasi laporan keuangan. variabel yang diterima yaitu profitabilitas, ukuran KAP, solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay dan audit delay berpengaruh terhadap timeliness dan Hipotesis yang ditolak ada ukuran perusahaan, opini audit going concern, dan umur perusahaan</p>
3.	<p>Pengaruh profitabilitas, leverage, kompleksitas operasi, reputasi KAP dan Komite audit pada audit delay, Silvia angruningrum dan Made gede wirakusuma (2013)</p>	<p>Audit delay, Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran KAP, dan Jumlah Komite Audit Dan Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol</p>	<p>Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis (regresi linier berganda)</p>	<p>Bidang industrial manufaktur di BEI periode 2010-2011</p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa audit delay rata-rata yang terjadi adalah sebesar 74,854 hari dengan standar deviasi 13,885. Variabel yang berpengaruh terhadap audit delay hanya</p>

					<p>variabel leverage. Sedangkan variabel profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP, dan komite audit tidak mempengaruhi audit delay. Dan secara simultan ukuran perusahaan (variabel kontrol), profitabilitas, leverage, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP dan komite audit berpengaruh terhadap audit delay</p>
4.	<p>Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap audit delay, Nabiella fadhmi dan Elly suryani (2018)</p>	<p>audit delay, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas</p>	<p>Analisis statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik</p>	<p>Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Sedangkan secara parsial,</p>

					Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Audit Delay, dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Audit Delay. Kata Kunci: audit delay, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas.
5.	Audit delay : ukuran perusahaan, solvabilitas, reputasi kap dan umur perusahaan terhadap audit delay, Mega Ayunda Agustin, Majidah dan Eddy Budiono (2018)	Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Reputasi KAP, Umur Perusahaan dan Audit Delay	Analisis regresi berganda, analisis statistik deskriptif	Indeks LQ45 tahun 2013-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Reputasi KAP dan Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Sedangkan secara parsial, Solvabilitas dan Umur Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Audit Delay. Sedangkan

					Ukuran Perusahaan dan Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap Audit Delay
--	--	--	--	--	---

Sumber: Puspitasari, Sari (2012), Kurniawan, Laksito (2015), angruningrum,wirakusuma (2013), fadhmi (2018), Agustin, Majidah dan Budiono (2018)

2.3. Kerangka pemikiran teoritis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan (Meylani, 2012). Penelitian yang dilakukan Fanny (2017) dan Mardiana (2015) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah sampel yang harus diambil oleh auditor dan semakin luasnya prosedur audit yang harus ditempuh ketika auditor melakukan audit terhadap perusahaan besar.

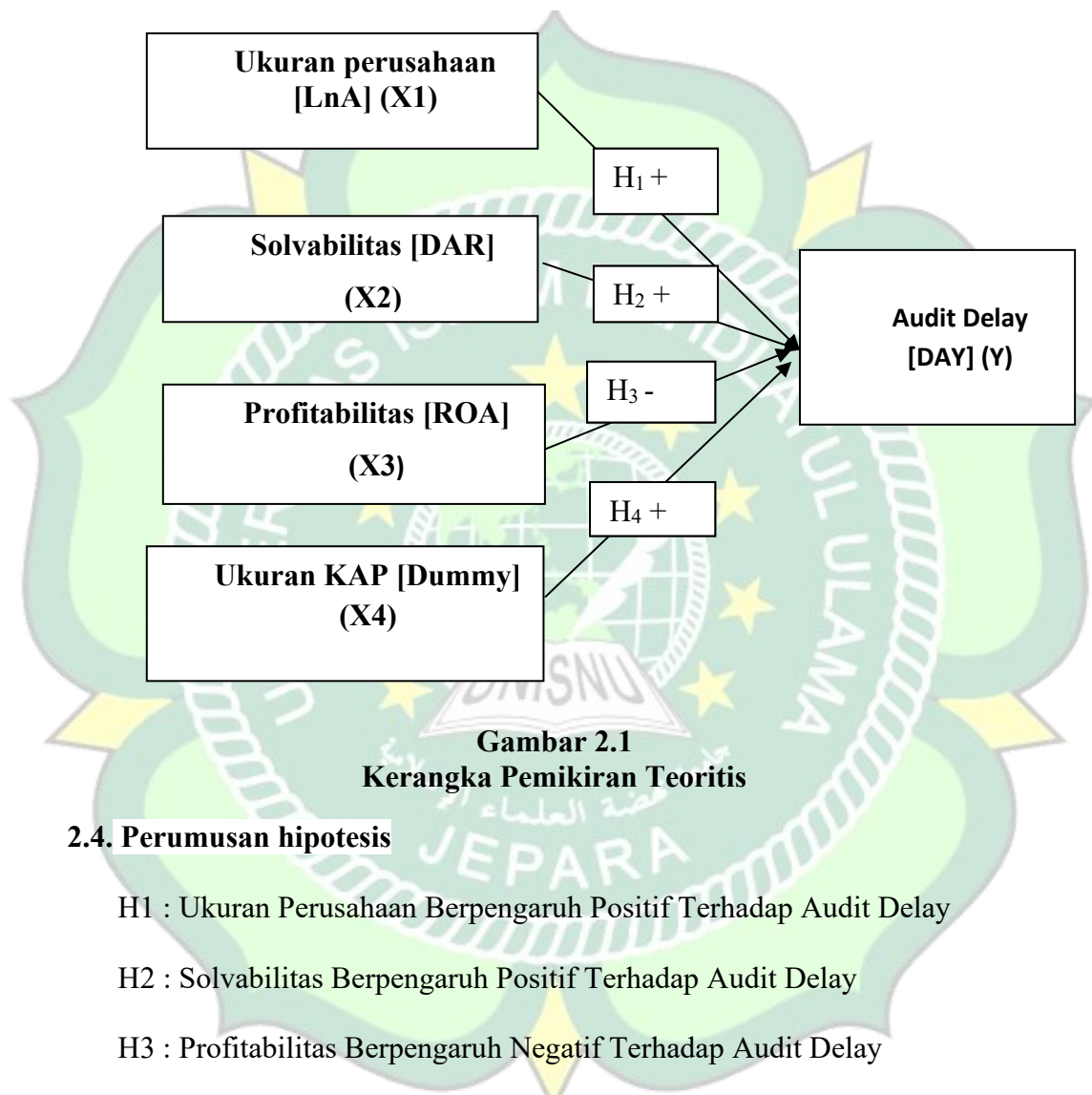
Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit Delay adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo (Supranoto, 1990:198). Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar. Penelitian Cahyanti, dkk (2016) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay karena kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay, jika semakin tinggi tingkat solvabilitas maka audit delay semakin

panjang. Ini sejalan penelitian Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay karena tingkat besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan pemeriksaan dan pelaporan terhadap utang perusahaan semakin lama sehingga memperlambat proses pelaporan audit oleh auditor.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2006), dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Penelitian Prabasari dan Merkusiwati (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay, semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin pendek audit delay, ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang dimiliki perusahaan yang baik dapat membuat manajemen melaporkan laporan keuangan dengan lebih cepat dan tepat waktu sehingga akan memperpendek rentang audit delay tersebut.

Reputasi KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara professional. Reputasi KAP dalam penelitian ini diukur dengan besarnya pangsa pasar, auditor yang mempunyai pangsa pasar lebih dari 20% dari jumlah klien yang diterima pada pasar tertentu (Hajiha & Neda, 2012). KAP dengan pangsa pasar auditor menggambarkan keahlian dan pengetahuan audit seorang auditor yang merupakan proses yang ekstensif dalam mengaudit dalam suatu pasar tertentu. KAP yang memiliki pangsa pasar diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih

baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan dikarenakan KAP dengan pangsa pasar diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4. Perumusan hipotesis

H1 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Audit Delay

H2 : Solvabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Audit Delay

H3 : Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Audit Delay

H4 : Ukuran KAP Berpengaruh Positif Terhadap Audit Delay